

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi (BP, dkk 2022).

Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 terkait dengan Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional mempunyai fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Nantara, 2022). Pendidikan dalam pelaksanaannya tentunya dipengaruhi oleh

lingkungan sebagai tempat manusia berinteraksi dan mencakup beberapa lingkungan, salah satunya adalah sekolah (Sadewo, dkk 2021).

Sekolah adalah lembaga pendidikan secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja dan terarah yang dilakukan oleh pendidik yang profesional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik atau siswa pada setiap jenjang tertentu mulai dari tingkat anak-anak sampai dengan perguruan tinggi (Nunfirdaus & sutisna, 2021). Siswa yang sedang menjalankan *study* pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) merupakan siswa yang berada pada masa remaja pertengahan (Marlina, dkk 2022).

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan pelajar yang duduk pada pendidikan formal sebelum duduk pada bangku perkuliahan. Siswa SMA secara umum berusia enam belas tahun sampai sembilan belas tahun dan berada pada tahap perkembangan remaja. Siswa SMA dimasukkan ke dalam golongan remaja yang dimana transisi perkembangan antara kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar pada kondisi fisik, kognitif, dan psikososial (Lubis, dkk 2020). Hal inilah perlu diperhatikan oleh sekolah agar dapat memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi siswa yang dimana lingkungan sekolah harus menciptakan suasana yang kondusif agar siswa merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensinya (Wahid, dkk 2020).

Hal ini dikarenakan siswa yang berada dalam lingkungan sekolah akan berinteraksi dengan sesama siswa atau peserta didik, guru dan warga sekolah yang lainnya. Namun masih ada beberapa peserta didik yang kurang mampu dalam

berinteraksi dengan teman sebayanya ataupun dengan gurunya, karena peserta didik masih merasa malu ataupun kurang percaya diri (Fajri, 2019). Hampir sebagian besar proses pembelajaran ditunjang melalui komunikasi, mulai dari penyampaian materi, berpendapat, dan berdiskusi. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik dapat membuat individu merasa percaya diri dan memungkinkan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan tepat. Akan tetapi, pada kenyatannya beberapa siswa belum memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik (Hamid dalam Setyowati & Maharani, 2023).

Menurut Devito (2016) komunikasi interpersonal merupakan interaksi verbal dan nonverbal yang dilakukan antar manusia dan saling terhubung dimana komunikasi interpersonal dapat dilakukan antara atasan dan karyawan, saudara, guru, siswa dan pasangan serta juga dapat terjadi dalam kelompok kecil seperti keluarga. Komunikasi interpersonal merupakan keterampilan dasar yang dimiliki oleh setiap orang yang dimana dengan memiliki keterampilan komunikasi interpersonal seseorang akan mampu menyampaikan pesan kepada orang lain dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar serta akan memiliki dampak yang kurang baik apabila seseorang tidak memiliki kemampuan komunikasi interpersonal dan akan mempengaruhi kehidupannya seperti kesulitan dalam menjalin hubungan, tidak dapat mengeluarkan pendapat, susah menggapai tujuan dan susah melatih kemampuan diri (Polumulo, dkk 2023).

Komunikasi interpersonal yang kurang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor dan salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal ialah individu memiliki kepercayaan diri rendah (Rakhmat dalam Damayanti, dkk 2023).

Menurut Lauster (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010) kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian berupa yakin akan kemampuan diri sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak serta bertanggung jawab atas perbuatannya. Kepercayaan diri merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang atas kemampuan diri sendiri dimana orang yang percaya diri mempunyai kemampuan untuk mendorong dirinya menjadi lebih baik lagi. Percaya diri akan membuat seseorang berani menghadapi berbagai tantangan, tidak terlalu cemas pada berbagai situasi, mampu menyesuaikan diri, berani mengungkapkan pendapat, menjadi pribadi yang memiliki rasa positif terhadap dirinya, percaya pada kemampuan dirinya dan bertindak mandiri dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu kepercayaan diri menjadi kunci utama seseorang untuk mencapai kesuksesan (Maharani & Frendika, 2023).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap salah satu guru di SMAN 15 Padang terkait komunikasi siswa dengan menggunakan aspek-aspek komunikasi interpersonal mendapatkan hasil bahwa masih banyak siswa yang kurang mampu untuk terbuka secara keseluruhan serta tidak mampu untuk mengatakan mengenai apa yang sedang dialaminya dengan guru. Selain itu, guru juga menemukan beberapa kasus dimana siswa tidak dapat memahami perasaan atau situasi yang dialami oleh teman-temannya, hal ini dikarenakan siswa juga belum memahami bagaimana diri

mereka sehingga terkadang siswa sedikit merasa kesulitan untuk memahami sekitarnya. Guru juga mengatakan bahwa tidak semua dari siswa yang menunjukkan sikap saling mendukung satu sama lain yang dimana saat siswa sedang melakukan suatu presentasi terkadang siswa tidak memusatkan perhatiannya pada temannya yang sedang presentasi. Siswa terkadang juga terlihat tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya dimana jika memiliki suatu keinginan, siswa sudah berpikiran bahwa dirinya tidak bisa menggapainya. Siswa juga masih banyak yang membentuk kelompok pertemanan, sehingga menghambat komunikasi pada teman-teman yang ada di sekitarnya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa terkait komunikasi interpersonal mendapatkan hasil bahwa siswa masih merasa sulit untuk terbuka, hal ini di karenakan siswa sulit untuk percaya ataupun nyaman menceritakan apa yang sedang di rasakannya kepada orang lain. Siswa tidak dapat selalu memahami perasaan teman-teman disekitarnya karena banyak dari siswa tidak percaya diri untuk menanyakan terlebih dahulu apa yang terjadi pada sekitarnya. Selain itu, siswa juga mengatakan pada saat teman-temannya sedang melakukan suatu tugas di dalam kelas, banyak dari siswa tidak acuh dan tidak memperhatikan temannya. Siswa merasa tidak yakin akan kemampuan diri mereka sendiri sehingga menghambat siswa untuk melakukan sesuatu yang ingin siswa gapai. Siswa juga mengatakan bahwa masih banyak perbedaan dimana masih banyak yang memiliki pertemanan yang berkelompok, hal inilah yang membuat komunikasi siswa terganggu.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa terkait kepercayaan diri mendapatkan hasil bahwa banyak dari siswa yang merasa tidak percaya diri terutama di sekolah, hal ini dikarenakan siswa takut akan penilaian yang siswa dapatkan dari pandangan orang-orang ataupun temannya. Siswa mengatakan bahwa siswa memiliki keinginan untuk dicapai, akan tetapi merasa ragu terhadap kemampuan dirinya. Jika siswa dihadapkan pada suatu masalah seperti saat siswa ditunjuk untuk melakukan sebuah presentasi, siswa cenderung berpikir bahwa dirinya tidak akan bisa melakukannya karena malu akan pendapat orang-orang terhadap dirinya. Pada saat pembelajaran di kelas terkadang siswa juga tidak menjawab sesuai yang ia ketahui karena tidak yakin akan pemahamannya. Siswa juga mengatakan bahwa beberapa teman mereka terkadang tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Terkadang siswa juga mengambil keputusan tanpa berpikir panjang terlebih dahulu.

Penelitian sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Damayanti, dkk (2023) dengan judul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Siswa” menunjukkan bahwa pada hasil penelitian tersebut memiliki hubungan positif yang signifikan. Selain itu penelitian lainnya juga dilakukan oleh Veolina, dkk (2024) dengan judul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI SMK” menunjukkan bahwa pada hasil penelitian tersebut ada hubungan positif dan signifikan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Lestari, dkk (2019) dengan judul “hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa SMP” menunjukkan bahwa pada hasil penelitian tersebut terdapat hubungan positif dan

signifikan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal. Adapun yang membedakan penelitian sebelumnya dengan yang akan peneliti lakukan terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa SMA Negeri 15 Padang”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan di bahas pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas SMA Negeri 15 Padang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas SMA Negeri 15 Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan serta menjadi sumber ataupun referensi bagi keilmuan psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau pun pengetahuan mengenai hubungan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa sehingga siswa dapat meningkatkan kepercayaan dirinya

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi kepala sekolah dan guru maupun instansi secara keseluruhan terkait kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal pada siswa. Hal ini dimungkinkan agar pihak sekolah dapat melakukan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal.